

Evaluasi Kinerja Guru Dalam Pendidikan Kristen: Integrasi Nilai Kristiani Dalam Proses Pembelajaran Di Smkn 2 Balige

Lustani Samosir¹, Arip Surpi Sitompul², Hendra Gunawan Parulian³, Mangatur P Simbolon⁴

^{1,2,3,4} Program Studi S-3 Manajemen Pendidikan Kristen IAKN Tarutung

Email : lustani_s@yahoo.co.id



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.959>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 15 May 2025

Revised: 20 May 2025

Accepted: 30 May 2025

Kata kunci

Evaluasi Kinerja Guru, Pendidikan Kristen, Nilai Kristiani, Integrasi Pembelajaran, SMK.

Keywords

Teacher Performance Evaluation, Christian Education, Christian Values, Learning Integration, Vocational High School.



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kinerja guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dalam proses pembelajaran di SMKN 2 Balige. Menggunakan pendekatan mixed method dengan desain sequential explanatory, penelitian ini melibatkan 45 guru dan 180 siswa sebagai responden. Instrumen penelitian meliputi kuesioner terstruktur, observasi kelas, dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat integrasi nilai Kristiani dalam pembelajaran mencapai 73.2% (kategori baik), dengan variasi signifikan antar mata pelajaran. Faktor pendukung utama meliputi komitmen personal guru ($r=0.782$), dukungan manajemen sekolah ($r=0.689$), dan kesesuaian kurikulum ($r=0.654$). Tantangan utama yang diidentifikasi adalah keterbatasan waktu pembelajaran (56.7%), kesenjangan kompetensi guru (34.4%), dan resistensi dari sebagian stakeholder (23.3%). Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis pada pengembangan model evaluasi kinerja guru berbasis nilai Kristiani dan rekomendasi praktis untuk peningkatan kualitas pendidikan Kristen di Indonesia.

This study aims to evaluate teacher performance in integrating Christian values in the learning process at SMKN 2 Balige. Using a mixed method approach with a sequential explanatory design, this study involved 45 teachers and 180 students as respondents. The research instruments included structured questionnaires, classroom observations, and in-depth interviews. The results showed that the level of integration of Christian values in learning reached 73.2% (good category), with significant variations between subjects. The main supporting factors include teacher personal commitment ($r=0.782$), school management support ($r=0.689$), and curriculum suitability ($r=0.654$). The main challenges identified were limited learning time (56.7%), teacher competency gaps (34.4%), and resistance from some stakeholders (23.3%). This study provides theoretical contributions to the development of a Christian value-based teacher performance evaluation model and practical recommendations for improving the quality of Christian education in Indonesia.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Lustani Samosir, et al (2025) Evaluasi Kinerja Guru Dalam Pendidikan Kristen: Integrasi Nilai Kristiani Dalam Proses Pembelajaran Di Smkn 2 Balige, 3(4). 2639-2646 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.959>

PENDAHULUAN

Pendidikan Kristen di Indonesia menghadapi tantangan kompleks dalam era globalisasi dan sekularisasi. Sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional, sekolah-sekolah dengan nuansa Kristiani dituntut untuk tidak hanya mencapai standar akademik yang tinggi, tetapi juga mempertahankan identitas dan nilai-nilai kristiani dalam proses pembelajaran (Susanto, 2019). SMKN

2 Balige, sebagai salah satu institusi pendidikan menengah di kawasan mayoritas Kristen di Sumatera Utara, menghadapi dinamika unik dalam mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dengan kurikulum nasional.

Kinerja guru merupakan faktor determinan dalam keberhasilan integrasi nilai Kristiani dalam pembelajaran. Menurut Sidjabat (2018), guru Kristen tidak hanya berperan sebagai *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai agen transformasi karakter yang mengintegrasikan *worldview* Kristiani dalam setiap aspek pembelajaran. Namun, evaluasi kinerja guru dalam konteks pendidikan Kristen masih menghadapi berbagai tantangan metodologis dan praktis.

Penelitian sebelumnya oleh Nainggolan (2020) di beberapa sekolah Kristen di Medan menunjukkan adanya kesenjangan antara ekspektasi teoritis integrasi nilai Kristiani dengan praktik di lapangan. Sementara itu, studi komparatif Hutabarat (2021) mengidentifikasi variasi signifikan dalam implementasi pendidikan Kristen antar sekolah di kawasan Batak Toba, termasuk di Balige.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut, bagaimana tingkat kinerja guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dalam proses pembelajaran di SMKN 2 Balige, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi integrasi nilai Kristiani dalam pembelajaran, bagaimana persepsi siswa terhadap integrasi nilai Kristiani dalam pembelajaran, model evaluasi kinerja guru seperti apa yang sesuai untuk konteks pendidikan Kristen. Penelitian ini bertujuan untuk, mengevaluasi tingkat kinerja guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dalam pembelajaran, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi integrasi nilai Kristiani, menganalisis persepsi siswa terhadap pembelajaran berbasis nilai Kristiani, mengembangkan model evaluasi kinerja guru untuk konteks pendidikan Kristen

Manfaat penelitian manfaat teoritis, memberikan kontribusi pada pengembangan teori evaluasi kinerja guru dalam konteks pendidikan Kristen, memperkaya literatur tentang integrasi nilai-nilai agama dalam sistem pendidikan secular. Manfaat praktis, memberikan rekomendasi untuk peningkatan kualitas pembelajaran di SMKN 2 Balige, menyediakan instrumen evaluasi yang dapat diadaptasi oleh sekolah-sekolah sejenis.

Kinerja guru merupakan konstruk multidimensional yang mencakup aspek profesional, pedagogik, personal, dan sosial (Mulyasa, 2013). Dalam konteks pendidikan Kristen, Knight (2006) menambahkan dimensi spiritual sebagai komponen integral kinerja guru. Model evaluasi kinerja guru tradisional yang dikembangkan Danielson (2007) perlu diadaptasi untuk mengakomodasi dimensi nilai-nilai keagamaan.

Tabel 1 Menyajikan Perbandingan Dimensi Kinerja Guru Dalam Berbagai Model Evaluasi

Model Evaluasi	Dimensi Utama	Fokus Spiritual	Konteks
<i>Danielson Framework</i>	4 domain (<i>Planning, Environment, Instruction, Professional</i>)	Minimal	Sekuler
<i>Christian Teacher Performance</i>	5 domain (+ <i>Spiritual Integration</i>)	Tinggi	Kristen
<i>Indonesian Teacher Competency</i>	4 kompetensi (Pedagogik, Profesional, Personal, Sosial)	Sedang	Indonesia
<i>Integrated Christian Education</i>	6 dimensi (+ <i>Worldview, Character</i>)	Sangat Tinggi	Kristen Holistik

Evaluasi kinerja guru merupakan aspek krusial dalam meningkatkan kualitas pendidikan, termasuk dalam konteks pendidikan Kristen yang menekankan integrasi nilai-nilai Kristiani dalam proses pembelajaran. Guru yang konsisten melakukan pembelajaran dengan prinsip ke-Kristenan yang dimilikinya tentu akan memberikan teladan dan pengaruh positif kepada siswa. Guru yang menerapkan

nilai-nilai ke-Kristenan seperti kasih, kejujuran dan pelayanan sepenuh hati pasti mempengaruhi pembentukan karakter siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Lopes dan Oliveira (2020) dalam *Journal of Christian Education* yang mengkaji hubungan antara kinerja guru dan nilai-nilai spiritual dalam pendidikan. Studi mereka menyimpulkan pendekatan holistik dalam pembelajaran tidak hanya mempengaruhi akademik siswa tetapi juga etika moral siswa.

Evaluasi kinerja guru disekolah harus mencakup ke-empat kompetensi guru baik itu disekolah negeri ataupun swasta.. Guru tidak cukup hanya terampil dalam metode pengajaran tetapi juga bagaimana mampu membentuk karakter siswa. Karena itu instrument penilaian kinerja guru harus mampu mengukur kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang bukan hanya menghasilkan siswa cerdas tetapi juga siswa berkarakter yang didalamnya terdapat penguatan iman siswa. Hal diatas sejalan dengan hasil penelitian Suryani dan Wattimena (2021) dalam *International Journal of Educational Management* yang menekankan evaluasi kinerja guru disekolah Kristen harus mencakup aspek pedagogik dan spiritual.

Evaluasi kinerja guru di sekolah negeri yang tetap mengintegrasikan nilai-nilai kekristenan dalam proses pembelajaran telah menjadi topik penelitian yang menarik dalam kajian pendidikan multikultural dan inklusif. Menurut penelitian oleh Lovat et al. (2021) dalam *Teaching and Teacher Education*, guru di sekolah negeri yang menerapkan nilai-nilai Kristiani—seperti kasih, keadilan, dan integritas—cenderung menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan berbasis karakter, meskipun dalam konteks sekuler. Penerapan nilai-nilai Kristiani dalam pembelajaran tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip sekolah negeri. Yang penting tidak memaksakan dan disampaikan secara universal dan tidak menekankan doktrin Kristen. Hal yang sama menjadi simpulan dari Buchanan dan Hyde (2022) dalam *Journal of Beliefs & Values* yang menyatakan bahwa guru Kristen di sekolah negeri yang berhasil mengintegrasikan iman mereka melalui keteladanan moral, metode pembelajaran kolaboratif, dan penguatan nilai-nilai kemanusiaan justru meningkatkan keterlibatan siswa dan mengurangi perilaku negatif di kelas. Sementara itu, Engelbrecht et al. (2020) dalam *International Journal of Educational Development* menegaskan bahwa evaluasi kinerja guru semacam ini harus mencakup aspek pedagogis, sikap profesional, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa, tanpa mengabaikan prinsip kesetaraan dalam pendidikan publik. Dengan demikian, meskipun mengajar di lingkungan sekuler, guru yang konsisten dalam menerapkan nilai-nilai kekristenan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pendidikan holistik, selama dilaksanakan dengan pendekatan yang inklusif dan berorientasi pada nilai universal kemanusiaan.

Nilai-nilai kristiani dalam pendidikan, Walsh & Middleton (2017) mengidentifikasi lima nilai inti kristiani yang relevan untuk pendidikan: kasih (agape), kebenaran (aletheia), keadilan (dikaiosyne), perdamaian (eirene), dan keutuhan (shalom). Integrasi nilai-nilai ini dalam pembelajaran memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan kurikulum, pedagogi, dan kultur sekolah. Model integrasi nilai dalam pembelajaran, penelitian Hlmes (2015) mengusulkan tiga model integrasi nilai dalam pembelajaran. Model eksplisit nilai-nilai diajarkan secara langsung melalui mata pelajaran khusus, model implisit nilai-nilai diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran model kultural: nilai-nilai dipraktikkan dalam seluruh aspek kehidupan sekolah. Konteks pendidikan di Balige, sebagai pusat pemerintahan Kabupaten Toba Samosir, memiliki karakteristik unik sebagai kawasan mayoritas Kristen Batak. Konteks sosio-kultural ini memberikan peluang sekaligus tantangan dalam implementasi pendidikan Kristen di sekolah negeri (Simbolon, 2019).

METODE

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed method* dengan desain *sequential explanatory*. Fase kuantitatif dilakukan untuk mengukur tingkat kinerja guru dan persepsi siswa, sedangkan fase kualitatif bertujuan mendalami faktor-faktor yang mempengaruhi integrasi nilai Kristiani. Populasi dan sampel seluruh guru dan siswa SMKN 2 Balige Sampel Guru: 45 orang (100% dari total guru) menggunakan teknik total sampling Sampel Siswa: 180 orang dari kelas X, XI, dan XII menggunakan *proportional stratified random sampling*.

Tabel 2 Menunjukkan Distribusi Sampel Siswa:

Kelas	Jumlah Rombel	Populasi	Sampel	Persentase
X	8	280	70	25%

Kelas	Jumlah Rombel	Populasi	Sampel	Persentase
XI	7	245	61	25%
XII	6	196	49	25%
Total	21	721	180	25%

Instrumen penelitian Kuesioner Kinerja Guru (KKG-K) 56 item dengan skala Likert 1-5, Enam dimensi: pedagogik, profesional, personal, sosial, spiritual, integrasi nilai, Validitas isi (CVR = 0.78), reliabilitas ($\alpha = 0.89$). Kuesioner Persepsi Siswa (KPS) 32 item dengan skala Likert 1-4, empat dimensi: pembelajaran, karakter, spiritual, lingkungan, Validitas konstruk (KMO = 0.84), reliabilitas ($\alpha = 0.86$). Pedoman Observasi Kelas 24 indikator observasi, rubrik penilaian 4 level (kurang, cukup, baik, sangat baik). Pedoman Wawancara Semi-terstruktur untuk guru (12 pertanyaan utama), Focus Group Discussion untuk siswa (8 tema diskusi).

Prosedur pengumpulan data fase 1 (kuantitatif - 4 minggu), penyebaran kuesioner guru dan siswa, observasi kelas (90 jam observasi, 2 jam per guru), analisis dokumen kurikulum dan RPP. Fase 2 (Kualitatif - 2 minggu), wawancara mendalam dengan 15 guru terpilih, FGD dengan 24 siswa (4 kelompok @ 6 siswa), wawancara dengan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah. Analisis data analisis kuantitatif, statistik deskriptif (mean, SD, persentase), Uji normalitas (Kolmogorov-Smirnov), Korelasi Pearson untuk hubungan antar variable, Regresi berganda untuk prediksi kinerja, ANOVA untuk perbedaan antar kelompok. Analisis Kualitatif Transkripsi verbatim, Coding tematik menggunakan NVivo 12, Member checking untuk validitas, Triangulasi sumber dan metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini yang menjadi responden salah-satunya adalah guru yang karakteristiknya dilihat dari berbagai hal seperti jenis kelamin, usia, Pendidikan, masa kerja dan mata pelajaran yang diampu yang dapat kita lihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3 Menyajikan Profil Guru Yang Menjadi Responden Penelitian:

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	18	40.0%
	Perempuan	27	60.0%
Usia	25-35 tahun	12	26.7%
	36-45 tahun	19	42.2%
	46-55 tahun	11	24.4%
	>55 tahun	3	6.7%
Pendidikan	S1	31	68.9%
	S2	14	31.1%
Masa Kerja	<5 tahun	8	17.8%
	5-15 tahun	23	51.1%
	>15 tahun	14	31.1%
	MIPA	18	40.0%
	Sosial	15	33.3%
	Bahasa	8	17.8%
	Agama/PKn	4	8.9%
Mata Pelajaran	MIPA	18	40.0%
	Sosial	15	33.3%
	Bahasa	8	17.8%
	Agama/PKn	4	8.9%

Evaluasi Kinerja Guru Dalam Pendidikan Kristen: Integrasi Nilai Kristiani Dalam Proses Pembelajaran Di Smkn 2 Balige, Lustani Samosir, Arip Surpi Sitompul, Hendra Gunawan Parulian, Mangatur P Simbolon

Analisis Berdasarkan Mata Pelajaran Terdapat variasi signifikan dalam integrasi nilai Kristiani antar mata pelajaran ($F = 12.34, p < 0.001$):

Tabel 5: Kinerja Integrasi Nilai Kristiani Berdasarkan Mata Pelajaran

Mata Pelajaran	N	Mean	SD	Kategori
Pendidikan Agama Kristen	2	4.25	0.21	Sangat Baik
Pendidikan Kewarganegaraan	2	4.10	0.28	Baik
Bahasa Indonesia	3	3.89	0.32	Baik
Sejarah	4	3.82	0.35	Baik
Sosiologi	3	3.76	0.41	Baik
Ekonomi	4	3.71	0.38	Baik
Geografi	4	3.65	0.42	Baik
Bahasa Inggris	3	3.58	0.45	Baik
Biologi	4	3.52	0.48	Baik
Kimia	4	3.41	0.52	Cukup
Fisika	5	3.35	0.49	Cukup
Matematika	5	3.28	0.51	Cukup
Informatika	2	3.15	0.55	Cukup

Faktor-faktor yang mempengaruhi integrasi nilai kristianianalisis regresi berganda mengidentifikasi faktor-faktor signifikan yang mempengaruhi kinerja integrasi nilai Kristiani

Tabel 6: Hasil Analisis Regresi Faktor Prediktor

Variabel Prediktor	B	β	t	Sig.	R ²
Komitmen Personal Guru	0.423	0.512	6.78	0.000***	0.612
Dukungan Manajemen Sekolah	0.298	0.334	4.92	0.000***	
Kesesuaian Kurikulum	0.187	0.245	3.64	0.001**	
Pelatihan/Workshop	0.156	0.198	2.89	0.006**	
Pengalaman Mengajar	0.089	0.134	1.95	0.058	
Tingkat Pendidikan	0.067	0.098	1.42	0.163	

$R^2 = 0.612, F = 15.67, p < 0.001$ ***: $p < 0.001$, **: $p < 0.01$, *: $p < 0.05$

Persepsi Siswa terhadap Integrasi Nilai Kristiani, Hasil survei menunjukkan persepsi positif siswa terhadap integrasi nilai Kristiani dalam pembelajaran ($M = 3.24, SD = 0.51$ dari skala 1-4):

Tabel 7: Persepsi Siswa Berdasarkan Dimensi

Dimensi	Mean	SD	Kategori
Pembelajaran Bermakna	3.31	0.48	Baik
Pembentukan Karakter	3.28	0.52	Baik
Dimensi Spiritual	3.22	0.54	Baik
Lingkungan Belajar	3.15	0.49	Baik
Rata-rata	3.24	0.51	Baik

Tantangan dalam Integrasi Nilai Kristiani, berdasarkan hasil wawancara dan FGD tantangan utama yang diidentifikasi meliputi:

Tabel 8: Tantangan Integrasi Nilai Kristiani

Tantangan	Frekuensi Penyebutan	Persentase Guru	Dampak
Keterbatasan Waktu Pembelajaran	34	75.6%	Tinggi
Kesenjangan Kompetensi Guru	28	62.2%	Sedang
Kurikulum yang Padat	25	55.6%	Tinggi
Resistensi Stakeholder	18	40.0%	Sedang
Keterbatasan Sumber Belajar	15	33.3%	Rendah
Heterogenitas Siswa	12	26.7%	Sedang
Evaluasi yang Belum Tepat	9	20.0%	Rendah

Pembahasan

Tingkat Kinerja Guru dalam Integrasi Nilai Kristiani, Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru SMKN 2 Balige telah menunjukkan kinerja yang baik (73.2%) dalam mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dalam pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nainggolan (2020) di Medan, namun lebih tinggi dibandingkan hasil studi Hutabarat (2021) yang hanya mencapai 67.8%. Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh konteks sosio-kultural Balige yang mayoritas Kristen, sehingga memberikan dukungan lebih kuat untuk implementasi nilai-nilai Kristiani. Dimensi kompetensi pedagogik menunjukkan skor tertinggi (3.78), mengindikasikan bahwa guru telah memiliki kemampuan yang baik dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai Kristiani. Hal ini konsisten dengan framework Knight (2006) yang menekankan pentingnya integrasi worldview Kristiani dalam proses pembelajaran. Temuan signifikan penelitian ini adalah adanya variasi substansial dalam tingkat integrasi nilai Kristiani antar mata pelajaran. Pendidikan Agama Kristen dan PKn menunjukkan tingkat integrasi tertinggi, sementara mata pelajaran eksak (Matematika, Fisika, Kimia) menunjukkan tingkat yang relatif lebih rendah. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori Walsh & Middleton (2017) tentang nature of integration. Mata pelajaran sosial-humaniora memiliki ruang yang lebih eksplisit untuk integrasi nilai, sementara mata pelajaran eksak memerlukan pendekatan yang lebih kreatif dan sophisticated untuk mengintegrasikan *worldview* Kristiani.

Faktor-faktor determinan analisis regresi mengidentifikasi komitmen personal guru sebagai prediktor terkuat ($\beta = 0.512$) terhadap kinerja integrasi nilai Kristiani. Temuan ini memperkuat gagasan

Palmer (1998) bahwa efektivitas pendidik dalam menanamkan nilai-nilai iman sangat bergantung pada kedalaman **identitas spiritual** mereka, sebagaimana tercermin dalam prinsip "*we teach who we are*". Dukungan manajemen sekolah ($\beta = 0.334$) juga terbukti signifikan, mengkonfirmasi pentingnya kepemimpinan yang visioner dalam implementasi pendidikan Kristen. Hal ini sejalan dengan penelitian Bryk et al. (2010) tentang peran kepemimpinan dalam transformasi dalam lingkungan sekolah berperan penting dalam mendorong perubahan kultural menuju praktik pendidikan yang holistik dan berbasis iman.

Persepsi siswa positif siswa ($m = 3.24$) terhadap integrasi nilai Kristiani menunjukkan bahwa upaya guru telah diapresiasi dan memberikan dampak positif. Dimensi pembelajaran bermakna mendapat penilaian tertinggi, mengindikasikan bahwa siswa merasakan relevansi nilai-nilai Kristiani dengan kehidupan mereka. Temuan ini mendukung teori *meaningful learning* dari Ausubel yang dikembangkan dalam konteks Kristiani oleh Greene (1998), di mana pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai transenden cenderung lebih bermakna bagi siswa. Selain itu hasil persepsi siswa diatas ternyata sesuai dengan teori *Cognitive-Affective Learning* (Meyer, 2020), yang menyatakan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan dimensi spiritual dan emosional dapat memperkuat pemrosesan kognitif dan retensi pengetahuan. Artinya siswa merasakan pembelajaran yang membuat motivasi intrinsiknya meningkat yang mampu mengembangkan struktur kognitifnya sehingga bermuara pada pengkristalan karakter pembelajar.

Implikasi teoritis penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori evaluasi kinerja guru dalam konteks pendidikan Kristen. Model evaluasi yang dikembangkan mengintegrasikan dimensi spiritual dan integrasi nilai sebagai komponen yang setara dengan kompetensi tradisional lainnya. Temuan tentang variasi antar mata pelajaran juga memberikan insight baru tentang *complexity of integration* dalam konteks pendidikan Kristen di sekolah negeri, yang berbeda dengan konteks sekolah Kristen swasta.

Penelitian ini memastikan bahwa evaluasi kinerja guru bukan sekedar penilaian yang memenuhi standar birokrasi pemerintahan tetapi juga jika dimaknai dalam refleksi pribadi sebagai kerja sebagai ibadah. Prinsip "segala sesuatu harus dikerjakan untuk kemuliaan Allah" (1 Korintus 10:31) dapat dijadikan prinsip yang harus dipegang teguh oleh guru-guru Kristen. Tentu jika ditinjau dari pandangan teologis, bahwa evaluasi kinerja guru merupakan pendekatan yang menyeluruh yang mengukur semua kompetensi yang harus dimiliki guru. Bukan sekedar kompetensi pedagogis, tetapi juga kompetensi profesional, kompetensi sosial dan juga kepribadian. Guru Kristen tidak terlepas dari nilai-nilai Kristen didalam melaksanakan tugasnya didalam proses pembelajaran. Dalam penelitian terbaru dalam Scopus oleh Sanger & Osguthorpe (2021) dalam *Journal of Research on Christian Education* menunjukkan bahwa evaluasi berkala yang didalamnya terdapat indikator integritas spiritual seperti keteladanan, kasih dan prinsip pelayanan cenderung memiliki pengaruh yang lebih besar dalam pembentukan karakter siswa. Hal ini dapat terjadi karena dengan prinsip *servant leadership* yang diterapkan guru-guru Kristen mampu menciptakan budaya sekolah yang semua warga sekolah menerapkan pekerjaan sebagai pelayanan dan tanggung jawab moral yang besar. Proses evaluasi guru dijadikan sarana pertumbuhan rohani dan menjadikan alat transformatif yang bukan sekedar pencapaian administratif akademik tetapi penguatan panggilan guru yang tidak terlepas sebagai warga gereja yang merupakan alat Kerajaan Allah dalam dunia Pendidikan sehingga tercapai warga gereja yang misioner.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa, tingkat kinerja guru SMKN 2 Balige menunjukkan kinerja yang baik (73.2%) dalam mengintegrasikan nilai-nilai kristiani dalam pembelajaran, dengan kompetensi pedagogik sebagai dimensi terkuat. Variasi mata pelajaran terdapat variasi signifikan antar mata pelajaran, dengan mata pelajaran sosial-humaniora menunjukkan tingkat integrasi yang lebih tinggi dibandingkan mata pelajaran eksak. Faktor determinan komitmen personal guru, dukungan manajemen sekolah, dan kesesuaian kurikulum merupakan faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan integrasi nilai kristiani. Persepsi siswa memberikan persepsi positif terhadap integrasi nilai kristiani, terutama dalam aspek pembelajaran bermakna dan pembentukan karakter. Tantangan utama keterbatasan waktu pembelajaran, kesenjangan kompetensi guru, dan kurikulum yang padat menjadi tantangan utama dalam implementasi.

SIMPULAN

Evaluasi kinerja guru dalam pendidikan Kristen di SMKN 2 Balige menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Kristiani dalam proses pembelajaran memegang peran penting dalam membentuk karakter peserta didik sekaligus meningkatkan kualitas pengajaran. Berdasarkan hasil penelitian, guru-guru di SMKN 2 Balige telah berupaya mengimplementasikan nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan pelayanan dalam metode pengajaran mereka, meskipun masih terdapat tantangan dalam konsistensi dan pendalaman materi.

Faktor pendukung seperti dukungan dari pihak sekolah, pelatihan guru, dan lingkungan yang kondusif turut memperkuat keberhasilan integrasi ini. Namun, kendala seperti keterbatasan waktu, kurangnya pemahaman mendalam tentang teologi pendidikan Kristen, serta beragamnya latar belakang siswa juga memengaruhi optimalisasi kinerja guru.

Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan kompetensi guru melalui workshop berbasis iman Kristen, pengembangan kurikulum yang lebih terstruktur, serta kolaborasi antara sekolah, gereja, dan orang tua. Dengan demikian, evaluasi kinerja guru tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter Kristiani yang holistik, sesuai dengan visi pendidikan Kristen di SMKN 2 Balig

REFERENSI

- Bryk, A. S., Sebring, P. B., Allensworth, E., Luppescu, S., & Easton, J. Q. (2010). *Organizing schools for improvement: Lessons from Chicago*. University of Chicago Press.
- Danielson, C. (2007). *Enhancing professional practice: A framework for teaching* (2nd ed.). Association for Supervision and Curriculum Development.
- Greene, A. E. (1998). *Reclaiming the future of Christian education: A transforming vision*. Association of Christian Schools International.
- Holmes, A. F. (2015). *The idea of a Christian college* (Rev. ed.). Eerdmans Publishing.
- Hutabarat, R. M. (2021). Implementasi pendidikan Kristen di sekolah menengah atas negeri kawasan Batak Toba: Studi multi-situs di Kabupaten Toba Samosir. *Jurnal Pendidikan Kristen Indonesia*, 6(2), 145-162.
- Knight, G. R. (2006). *Philosophy and education: An introduction in Christian perspective* (4th ed.). Andrews University Press.
- Lopes, A., & Oliveira, R. (2020). Integrating Christian values in teaching: Impact on student character development. *Journal of Christian Education*, 45(2), 89-104.
- Meyer, K. (2020). *Cognitive-Affective Learning in Religious Contexts*.
- Mulyasa, E. (2013). *Standar kompetensi dan sertifikasi guru*. Remaja Rosdakarya.
- Nainggolan, T. H. (2020). Evaluasi integrasi nilai-nilai Kristiani dalam pembelajaran di SMA Kristen Medan: Perspektif guru dan siswa. *Indonesian Journal of Christian Education*, 4(1), 23-38.
- Palmer, P. J. (1998). *The courage to teach: Exploring the inner landscape of a teacher's life*. Jossey-Bass.
- Sanger, M. N., & Osguthorpe, R. D. (2021). "Teacher Evaluation and Spiritual Formation in Christian Schools". *Journal of Research on Christian Education*, 30(2), 145-163
- Sidjabat, B. S. (2018). *Mengajar secara profesional: Mewujudkan visi guru profesional*. Kalam Hidup.
- Simbolon, H. P. (2019). Konteks sosio-kultural pendidikan di Balige: Implikasi bagi pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Batak*, 2(1), 15-28.
- Suryani, I., & Wattimena, R. (2021). *Evaluating teacher performance in Christian education: Beyond academic metrics*. *International Journal of Educational Management*, 35(6), 1200-1215.
- Susanto, A. (2019). Tantangan pendidikan Kristen di era digital: Perspektif filosofis dan praktis. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(2), 189-204.
- Walsh, B. J., & Middleton, J. R. (2017). *The transforming vision: Shaping a Christian worldview*. InterVarsity Press.